

BAB I PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Orde Baru berlangsung sekitar 30 tahun dan dipimpin oleh sosok pemimpin tangan dingin Soeharto. Orde Baru telah menghasilkan pemerintahan yang bersifat otoriter dan juga militerisme. Pada masa pemerintahan ini pula banyak sekali sosok-sosok yang sangat berpengaruh di dalam percaturan pemerintahan Orde Baru. Orde Baru bisa dibilang hasil dari suatu peristiwa yang mengubah situasi politik secara spontan, tetapi sebenarnya dibalik itu terdapat sekelompok orang yang sudah memikirkan bagaimana nasib Indonesia kedepannya. Sekelompok itu tentu berada di kekuatan militer dan intelijen yang menjadi penyuplai dukungan terhadap Soeharto mendapatkan kekuasaan atas Orde Lama.

Perhelatan politik Orba identik dengan kuatnya sentral dalam menjaga kekuasaan. Suatu negara yang memiliki kekuatan politik lahir dari kekuatan intelijen yang terus memberikan informasi mengenai setiap gerakan-gerakan subversif. Di masa Orba, lembaga intelijen memiliki peran penting dalam mengontrol keadaan politik. Soeharto benar-benar hanya percaya terhadap orang-orang terdekatnya dalam bidang intelijen. Ia memiliki pemikiran yang begitu tepat dalam menilai seseorang, apakah orang itu tulus atau memiliki kepentingan sendiri dengan memanfaatkan orang lain.

Orde baru identik dengan kekuasaan militer yang begitu kuat. Dibalik kekuasaan militer yang kuat, ada sekelompok militer yang memiliki *power* dalam mengendalikan Orde Baru. Mereka tentu mendapat restu dari Soeharto, yaitu kelompok intelijen yang memiliki cara-cara yang sangat modern lama memahami dan membaca situasi politik di Indonesia. Lembaga intelijen termasuk penyokong utama lamanya rezim Soeharto bergulir. Dari lembaga ini, munculah tokoh-tokoh yang berperan penting di lingkaran kekuasaan Soeharto, termasuk Yoga Soegama. Beliau merupakan salah satu intelijen yang bisa dikatakan 'brilian' dalam mengamankan situasi ancaman dari luar maupun dalam negeri melalui perhitungan-perhitungan data intelijennya. Dalam bahasan kali ini, peneliti memfokuskan bahasan yang secara mendalam menyoroti karir dan peran Jenderal Yoga Soegama.

Ketertarikan ini muncul karena beliau merupakan jenderal yang sangat loyal terhadap Soeharto, sehingga memunculkan banyak persepsi apakah beliau termasuk pejabat militer yang ikut menjaga kekuasaan 32 tahun Presiden Soeharto ? Perjalanan panjang menuju Kepala Bakin terlama yaitu 16 tahun setidaknya memberikan sedikit banyak peristiwa yang bisa diteliti bagaimana ia bisa menjadi sosok yang penting di dalam intelijen negara (Orde Baru).

Sebelum memasuki pembahasan mengenai tokoh Yoga Soegama, kita harus mengenal dulu apa itu intelijen. Intelijen merupakan suatu ilmu dalam bidang kemiliteran yang berkembang melalui peperangan zaman dahulu hingga kini menjadi bidang keilmuan yang belum banyak diketahui apa sebenarnya landasan defnisi dari intelijen itu sendiri. Menurut Shulky dan Smith, intelijen mengacu pada aktivitas, informasi, dan organisasi tertutup. Intelijen digunakan untuk mendapatkan informasi seakurat mungkin untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang sekiranya mengacu pada keamanan nasional dan melindungi negara dari ancaman yang berpotensi menimbulkan ketidakamanan dan ketidakstabilan negara. (Bhakti, 2017).

Intelijen kadang lebih lekat jika disebut sebagai produk kebijakan. Berbekal informasi yang amat berharga, proses penggalian informasi pun harus cermati dengan teliti dan apik sebelum diolah kembali oleh analis intelijen yang sudah pasti sangat berpengalaman sehingga keputusan bersifat holistik dan bisa mengukur persentase keberhasilan/kegagalan di setiap aktivitas yang akan dilakukan. Proses penyaringan data, analisis setiap data-data mikro/makro, dan eksekusi merupakan suatu hal yang sangat berharga di setiap keputusannya.

Satu hal yang sangat identik ketika Orde Baru berlangsung, yaitu intelijen kerap anggap miring oleh kalangan tertentu sebagai “intelijen hitam” yang beroperasi hanya untuk ancaman keamanan rezim penguasa saja. Hal ini tak mengherankan karena memang masa Orde Baru-lah militer memiliki kuasa lebih atas kalangan sipil di dalam politik maupun birokrasi sipil. Dinas intelijen mengalami politisasi dan militerisasi sehingga dapat mengintervensi secara sistematis di setiap lini (Bhakti, 2017). Di masa Orde Baru intelijen juga digunakan sebagai penjaga penguasa politik, yang awalnya digunakan untuk menumpas

komunisme hingga 30 tahun terus digunakan sebagai pencegah dari ancaman yang datang dari dalam maupun luar negeri (Rahmiati, 2017).

Namun, tak bisa dipungkiri juga bahwa Orde Baru memiliki tokoh super intelijen yang begitu lihai dalam memahami situasi dan pengambilan keputusan yang tepat. Sebagai contoh ada Ali Murtopo yang lihai dalam memanipulasi situasi sehingga dapat mengontrol dengan teliti peristiwa yang sedang terjadi, tahun 1971 ia berhasil menarik simpati melalui Partai Golkar untuk memenangkan Soeharto. Satu lagi ada Yoga Soegama yang jelas cermat dalam menganalisis data-data mentah dalam suatu operasi intelijen sehingga menghasilkan produk intelijen yang berkualitas, bahkan Soeharto sendiri sangat percaya kepada Yoga dalam menjaga kestabilan politik dan keamanan rezim Orde Baru.

Jenderal Yoga Soegama lahir di Tegal, Jawa Tengah pada tahun 1925. Beliau adalah jebolan Akademi Militer Jepang, yang memastikan kapabilitasnya di dalam kemiliteran dan bidang intelijen. Beliau memulai karirnya setelah menjadi penerjemah Tentara Sekutu di Tokyo Criminal Investigation Division, pada tahun 1945. Yoga juga pernah dikirim oleh Zulkifli Lubis, seorang veteran intelijen Indonesia untuk belajar di Inggris MI-6, Maresfield. Sebuah lembaga intelijen yg sudah sangat terkenal besar di negara Inggris tersebut. Setelah merdeka ia mulai mengabdikan menjadi intelijen di Staf Teritorium Militer (STM), merangkap Asisten I (Intelijen) Brigade Gunung Jati, Banyumas yang bertanggung jawab terhadap Soeharto. Mulai dari sini, Yoga Soegama mulai mendalami perannya menjadi Intelijen yang baik, mengenal pola-pola politik di dalam organisasi militer maupun satuan militer. Usai menjalani pendidikan, Yoga kembali lagi ke tanah air. Dia kemudian mendapat tugas sebagai Asisten I (Intelijen) TT-IV Diponegoro, di Semarang.

Tentunya banyak sekali lika-liku proses yang dialami oleh Yoga Soegama untuk menjadi pemain bintang di dalam intelijen Indonesia. Proses yang panjang dimulai ketika ia mulai melakoni beberapa operasi-operasi intelijen, menangani peristiwa yang berkaitan dengan keamanan nasional, hingga menjadi raja intelijen di tahun 1974-1989. Kebanyakan apa yang ia tangani mengalami keberhasilan dan mendapatkan apresiasi dari presiden Soeharto. Dari sini saya menilai bagaimana

kualitas yang baik dari Yoga dalam menganalisis setiap peristiwa yang berhasil ia tangani.

Yoga termasuk sosok yang setia terhadap seseorang yg ia anggap hebat. Dari semasa masih di Kodam Diponegoro, Yoga sangat dekat dengan Soeharto. Kesetiaan Yoga diperlihatkan kepada sosok Soeharto. Awal bentuk kesetiaan itu ketika ia berhasil mengangkat Soeharto menjadi Panglima TT-IV Diponegoro. Hal inilah yang menyebabkan Jenderal Yoga sangat dikagumi oleh Soeharto dan menjadi kawan baik selama di Kodam Diponegoro hingga nanti Soeharto menjadi Presiden Indonesia. Mulai dari Semarang-lah Yoga punya hubungan yang dekat dengan Soeharto dan menjadi salah satu orang kepercayaan yang bisa diandalkan. Yoga sangat menghormati Soeharto dalam hal kewibawaannya, Yoga menganggap Soeharto bukan manusia biasa, tapi mencirikan seperti pemimpin yang elegan dan karismatik. Hal ini lah yang akhirnya membawa Yoga untuk terus setia terhadap Soeharto.

Bentuk kesetiaan yang yang ditunjukkan kepada Soeharto adalah bagaimana Yoga terus melakukan kerjasama dengan Soeharto untuk menjaga Semarang dari pengaruh komunisme. Kelompok Yoga memang dikenal sebagai kelompok yang anti-komunis, dari hal ini maka menciptakan sebuah kepentingan yang sama yang akhirnya Yoga-Soeharto-Ali terus menjalin kerjasama dan hubungan emosional bahkan hingga Soeharto telah menjadi presiden Indonesia. Menjadi seorang loyalis tentu bukanlah hal yang mudah, namun Yoga bersedia menjadi tameng ketika ada ancaman masuk ke tubuh pemerintahan Orde Baru. Yoga menggunakan intelijennya untuk memulihkan stabilitas atau keadaan politik sehingga kembali normal dan menindak tegas seperti yang dilakukan Yoga ketika membersihkan Badan Pusat Intelijen dari orang-orang komunis.

Banyak kejadian yang terjadi di Divisi Diponegoro dalam perjalanan karir Yoga sebagai intelijen. Selain menghadapi Bambang Supeno, ia juga juga harus menghadapi perwira yang berhaluan komunis untuk disusupi di lingkungan markas dan mengcaukan ideologi Angkatan Darat. Agenda ini tentu bertujuan untuk menguatkan kelompok kiri di tubuh militer, selain politik dan birokrasi-birokrasi desa yang sudah disusupi, militer merupakan salah satu target penting. Hal ini tentu

sangat beresiko mengingat Angkatan Darat sangat anti-komunis. Di sini Yoga dan “sayap kanan” seperti Soeharto, Ali Murtopo, dkk berusaha memadamkan pengaruh komunis di Jawa Tengah. Dalam perkembangannya, kelompok kiri ini berhasil diselesaikan setelah kejadian G30S yang mengakibatkan meninggalnya tujuh jenderal Angkatan Darat.

Sejak saat itu hubungan Yoga Soegama, Ali Murtopo, dan Soeharto menjadi lengket dan dikenal sebagai Trio Yoga-Ali-Soeharto. Kedekatan ini berlangsung sampai Soeharto menjadi presiden, dimana keahlian intelijen Yoga dapat dipercaya oleh Soeharto. Saat masih bertugas di Jawa Tengah, Jenderal Yoga sering ditunjuk sebagai pemimpin untuk sebuah operasi, contoh menjadi pemimpin RTP II tahun 1959 dalam melawan PRRI di Sumatra dan berhasil menguasai penuh Sumatera Barat atas pemberontakan. Pengadaan senjata untuk membantu melawan konfrontasi terhadap Irian Barat. Yoga termasuk perwira yang anti komunis, banyak sekali langkah-langkah Yoga yang direncanakan untuk menghentikan langkah komunis menguasai militer, terutama resimen di Jawa Tengah. Pikirannya cermat, terukur, dan detail dalam mengamati perkembangan situasi tanah air.

Konfrontasi melawan Malaysia juga menjadi tugas berat yang diemban oleh Yoga Soegama, karna masalah yang sangat sensitif yaitu mendamaikan kedua pihak yang saling berseteru. Tak boleh ada sedikitpun kebocoran data dalam pelaksanaannya. Misi-misi intelijennya menjadi sangat krusial, alasannya adalah karena dibalik konfrontasi dengan Malaysia, ada kekuatan baru yg sangat kuat yaitu PKI. Indonesia kala itu terbagi menjadi dua kekuatan, Pro-komunis dan Anti Komunis, orang-orang yang menolak pandangan Bung Karno.

Peristiwa G30S merupakan salah satu faktor bergantinya rezim dari orde lama ke orde baru. Kecurigaan Pak Yoga sangat kuat bahwa PKI adalah dalangnya, hal ini diperkuat oleh pengamatan intelijennya dalam 7 bulan terakhir mengenai perkembangan PKI di Indonesia (Wiwoho & Chaeruddin, 2018). Ada beberapa hal yang mendukung kebenaran itu, termasuk Letkol Untung yang sudah sangat dikenal oleh perwira-perwira divisi Diponegoro. Setelah itu, ditunjuknya Jenderal Pranoto sebagai pejabat sementara pimpinan Angkatan Darat menggantikan Yani menambah kecurigaan yang lebih besar dari kalangan militer (Said, 2016).

Muncullah lembaga baru yaitu Pangkopkamtib Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban). Untuk pertama kalinya dalam kemiliteran Indonesia, khususnya Angkatan Darat, dualisme kepemimpinan (Said, 2016). KSAD dipimpin oleh Pranoto Reksosamudro dan Pangkopkamtib dipimpin oleh Soeharto.

Penggantian ini mengundang reaksi dari Soeharto untuk bertindak. Secara cepat Soeharto langsung menugaskan penangkapan Pranoto atas dugaan perlindungan yang dilakukan Pranoto terhadap Latif guna menyelamatkannya dari tuduhan orang yang berperan penting dalam G30S ini. Mulai dari sini lah lika-liku kekuatan Soeharto yang menggunakan orang-orang 'terdekat' untuk melakukan aksinya. Yoga Soegama sendiri memiliki tugas yang penting dalam peristiwa G30S ini, yaitu melihat dari kaca mata intelijen. Pengambilan keputusan yang cepat menyebabkan penanganan kasus ini pun ikut cepat. Ketika dalangnya sudah diketahui, maka secara menyeluruh pelaku dari gerakan ini pun terbuka secara terang-terangan.

30 September 1965 adalah sebuah peristiwa yang tidak terduga. Menurut versi yang berkembang di masyarakat, dalang dari peristiwa tersebut adalah PKI. Mereka menasar 7 jenderal yang dianggapnya memiliki kekuatan di dalam angkatan darat. Tujuan PKI yaitu ingin mengganti konstitusi negara Indonesia dengan mula-mula melemahkan Angkatan Darat yang pada saat itu dipimpin oleh orang-orang yang anti-komunis. PKI tidak bisa bergerak bebas walau hanya bersandar pada bangku parlemen, musuh mereka tetap Angkatan Darat.

Pada tanggal 22 Agustus 1966, Soeharto sebagai Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Pangkopkamtib), mendirikan Komando Intelijen Negara (KIN) sebagai pengganti Badan Pusat Intelijen (BPI). Soeharto pun menugaskan Yoga yang pada waktu itu berpangkat Brigjen sebagai Kepala. Kebijakan Yoga adalah membersihkan orang-orang BPI yang masih ada di dalam KIN. Sebagai Kepala KIN, Yoga pun makin sering berkomunikasi dengan Soeharto. KIN di bawah kepemimpinan Yoga pun merombak sisi internal dan membentuk divisi Operasi Khusus yang dipegang langsung oleh Ali Murtopo dengan asisten Benny Moerdani dan Aloysius Sugiyanto. Ali dan Benny pun

memiliki peran besar dalam operasi intelijen di bawah pemerintahan Soeharto. Kepemimpinan masa Yoga Soegama hanya berlangsung satu tahun yaitu sampai 22 Agustus 1967, meski tergolong singkat, dia berhasil membersihkan orang-orang BPI yang terindikasi berhaluan komunis.

Kita tahu bahwa kekuatan dari Orde Baru berasal kekuatan intelijennya yang begitu nyata terlihat jika kita berkaca dari sejarah terbentuknya intelijen Indonesia. Kopkamtib, KIN, dan Opsus merupakan tiga sumber kekuatan atas langgengnya kekuasaan Soeharto. Di dalamnya berisikan orang-orang yang memiliki keahlian di bidang intelijen sehingga memungkinkan Soeharto mengetahui gerak-gerik yang dilakukan oleh oposisi untuk menjatuhkan/tidak senang dengan Soeharto. Ada tiga jenderal yang menjadi pangkuan bagi Soeharto dalam menjalankan pemerintahannya, yaitu Ali Moertopo, Benny Moerdani dan Yoga Soegama, semua dari bidang intelijen.

Para perwira intelijen dan keamanan yang dominan tersebut mencerminkan dan memperkuat kekuasaan awal Soeharto dengan pendekatan keamanan dan perkembangan dalam membangun bangsa. Dari ketiga jenderal ini, mereka memiliki peran penting di dalam menjaga kekuasaan Soeharto. Ia sangat cakap menggunakan taktik "*stick and carrot*". Mereka yang menguntungkan kekuasaan akan mendapatkan anugrah, sementara yang berpotensi membahayakan, dengan secepatnya akan disingkirkan (Said, 2016).

Selain dari kekuatan yang berasal dari dalam militer, peran ABRI dalam politik Indonesia juga cukup besar sehingga mampu menguasai pemerintahan yang sedang berjalan. Dominasi ABRI dalam politik Indonesia dilegitimasi oleh ideologi yang dianggap sebagai "kitab suci" oleh para prajurit sekaligus melindungi hak-hak mereka dari ancaman politik yang dianggap tidak resmi. Ideologi yang ditekankan oleh ABRI yaitu Dwifungsi ABRI yang sebagaimana mengatur segala keterlibatan militer dalam politik Indonesia. Praktik seperti ini memang pada awalnya digunakan untuk memberangun kelompok yang dianggap mengancam seperti kelompok komunis dan kelompok Islam yang tak senang dengan Dwifungsi ABRI (Kasenda, 2013).

Tahun 1974, tahun dimana Yoga mendapatkan kepercayaan lebih untuk mengisi jabatan penting. Ia diamanahi menjadi ketua BAKIN, lembaga intelijen yang sebelumnya bernama KIN. Peristiwa Malari tahun 1974 telah banyak dianggap sebagai adu kuat antara Soemitro dan Ali Murtopo. Karena dianggap persetujuan ini mengancam posisi Soeharto, maka Ketua BAKIN Sutopo Juwono dicopot dan Yoga masuk menggantikannya. Jabatan yang sangat strategis mengingat keahlian Yoga dalam intelijen bukan sekedar omong kosong, tetapi sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan politik Soeharto.

Perjalanan karir Yoga semakin memuncak ketika ia dibutuhkan oleh negara untuk menjabat sebagai kepala BAKIN. Kemelut yang terjadi di Timor Timur telah menjadi persoalan yang penting semenjak krisis politik Portugal tahun 1974. Kehadiran kelompok komunis tidak mengesankan Soeharto karna kala itu ia sedang tidak suka dengan komunis. Namun hal tersebut disikapi dengan sangat hati-hati dengan mempertimbangkan setiap keputusan yang akan dibuat terhadap Timor Timur. Indonesia masih belum ingin ikut campur diawal-awal konflik wilayah ini, namun dengan pertimbangan intelijen yang matang, ternyata kehadiran ideologi komunisme di wilayah Timor Timur tidak bisa dianggap biasa oleh Indonesia mengingat telah terjadi sebuah gerakan yang memukul ideologi Pancasila serta masyarakat akan kehadiran sosok komunisme ini.

Munculnya partai yang pro terhadap komunis seperti Fretilin, membuat Indonesia harus mewaspadai gerakan komunis itu sendiri. Operasi Komodo yang dipimpin oleh Yoga Soegama dalam bentuk operasi intelijen, mengakomodasikan pihak Indonesia untuk memantau situasi Timor Timur. Sepanjang dua tahun konflik terus terjadi, hingga bulan Mei 1976 terbentuk DPR Timor Timur yang menguatkan petisi agar Timor Timur masuk ke dalam wilayah RI. Sejak saat itu kegiatan pembangunan gencar dilakukan oleh pemerintahan RI untuk mensejahterakan masyarakat Timor Timur.

Masih banyak lagi perjalanan karir Yoga melalui penanganan berbagai peristiwa yang akan dibahas di dalam penelitian ini, mengenai bagaimana proses intelijen yang terjadi di dalam era orde baru untuk menanggulangi permasalahan nasional dan keamanan nasional, yang menurut orang-orang yang kontra terhadap

Soeharto, ini bentuk dari usaha untuk menjatuhkan pemerintahan Soeharto itu sendiri. Kasus Sawito di tahun 1976 yang cukup terkenal juga menandakan gerakan yang masif yang dilakukan oleh orang-orang intelijen di Bakin. Yoga pada saat itu menjabat setelah keributan Malari yang akhirnya menimbulkan banyak korban jiwa, termasuk dua jenderal yang berseteru yaitu Pangkopkamtib, Jenderal Soemitro dan petinggi Opsus, Jenderal Ali Murtopo. Gerakan Sarwito yang begitu lihai dalam usaha untuk pengambilan kekuasaan atau disebut sebagai 'Makar' mendapat respon cepat dari pemerintahan Soeharto. Pak Yoga langsung dengan sigap mengambil perintah dari Soeharto untuk menangkap Sarwito yang sudah mempersiapkan gerakan makar tersebut. 14 September 1976 akhirnya ia ditangkap.

Kita melihat bahwa intelijen sangat dibutuhkan bagi suatu negara untuk kembali mengamankan situasi dan kondisi yang aman. Di dalam buku "*Hubungan Intelijen dan Negara*," karya Andi Widjajanto, intelijen merupakan instrumen penting bagi penyelenggaraan kekuasaan negara. Hal ini berkaitan dengan apa-apa yang mengancam kedaulatan kekuasaan itu sendiri. Dengan kata lain, intelijen merupakan suatu sari dalam pengetahuan mengenai informasi yang akan didapatkan dengan cara menganalisis, memprediksi, lalu mengintepretasi seluruh informasi sebelumnya (Widjajanto & Wardhani, 2008).

Yoga Soegama sangat ahli di bidang ini, bahkan ia berani beberkan informasi intelijennya dengan gamblang, terbuka kepada Soeharto, sehingga Soeharto selalu menerima informasi yang diberikan kepadanya melalui Yoga. Sebagai bagian dari sistem keamanan nasional, intelijen berperan sebagai sistem peringatan dini dan sistem strategis untuk mencegah terjadinya pendudukan strategis yang mengancam keamanan negara. Semakin mengancam, maka semakin mendesak penguasa untuk membentuk lembaga intelijen yang berpihak.

Yoga Soegama menjabat selama 16 Tahun sebagai Kepala Bakin (1974-1989). Bakin (Badan Keamanan Intelijen Negara) rata-rata disinggahi oleh militer. Masuknya Ali sebagai Deputi III di dalam Bakin menambah ruang bagi orang-orang dekat Soeharto mengontrol setiap individu yang mencoba mengkuadeta beliau. Banyak sekali operasi-operasi yang dilakukan untuk "memperbesar" nama Soeharto di publik. Yoga bersama Ali memiliki peran yg jauh lebih luas dalam

menghadapi keamanan nasional. Yoga sendiri yang berhasil menjabat sebagai pimpinan Bakin terlama dalam sejarah Orde Baru. Ini menjelaskan bahwa tidak ada generasi yang muncul, permasalahan utama dikalangan intelektual militer.

Namun pada akhirnya, hubungan baik Yoga dan Soeharto semakin hari semakin renggang. Jabatan Kepala Bakin harus dilepas setelah ia meminta Soeharto mundur dalam pemilu 1989. Prediksi Yoga pun perlahan terbukti. Memasuki tahun 1990-an, mahasiswa dan masyarakat sipil mulai jenuh dengan kepemimpinan Soeharto. Krisis ekonomi yang mulai dirasakan Indonesia pun semakin membuat kondisi bergejolak. Puncaknya pada Mei 1998, aksi mahasiswa akhirnya memaksa Soeharto untuk turun. Bulan Juni tahun 1989 Yoga Soegama mengundurkan diri dari jabatan Bakin karena merasa Soeharto lebih memilih untuk mengedepankan hasrat politiknya dibanding kerugian-kerugian yang akan dihadapi setelah itu. Di sinilah akhir dari karir Yoga Soegama sebagai “Pembantu Soeharto” dan petinggi Orde Baru.

Ketertarikan penulis untuk membahas mengenai tokoh ini yang pertama adalah karena tokoh dan judul yang dibuat masih belum ada yg menelitinya, ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk meneliti tokoh yang telah dicantumkan. Yang kedua, yaitu ketertarikan secara emosional kepada tokoh dan terutama peristiwa-peristiwa yang terjadi selama tokoh tersebut dalam tugas. Ketiga, ketertarikan terhadap dunia intelijen membuat penulis semakin yakin dengan tokoh yang tercantum karena jarang sekali tokoh-tokoh intelijen yang berhasil diceritakan secara menyeluruh. Penulis tidak menemukan penelitian yang sejenis dengan tema dan bahasan yang diteliti. Ini merupakan poin lebih bagi peneliti untuk lebih leluasa membahas tokoh ini tanpa takut terjadi plagiarism.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dibuat dan dirumuskan, maka pembatasan penelitian ini dibatasi oleh waktu (secara temporal) untuk mengerucutkan masalah dan memfokuskan pembahasan penelitian. Batas temporal yang ditetapkan adalah dimulai tahun 1955 ketika ia menunjukkan sikap setia terhadap Soeharto di Kodam Diponegoro dan pembahasannya ditutup di tahun 1989

ketika ia secara sah menyelesaikan karirnya sebagai seorang intelijen. Adapun rumusan masalah yang akan dibuat adalah :

1. Mengapa Yoga Soegama memilih menjadi seorang loyalis Soeharto ?
2. Bagaimana Yoga Soegama bisa dipercaya oleh Soeharto menjadi Kepala Bakin selama 16 Tahun ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana Jenderal Yoga Soegama menjadi sosok loyalis Intelijen yang dapat diandalkan di masa pemerintahan Soeharto
- b. Untuk mengetahui bagaimana peran Yoga Soegama dalam menangani situasi nasional pemerintahan Soeharto

Adapun kegunaan penelitian adalah:

- a. Kegunaan penelitian diharapkan memiliki kegunaan akademis serta kegunaan non-akademis. Kegunaan penelitian secara akademis adalah berguna bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin mengulik lebih dalam tentang Jenderal Yoga Soegama sebagai seorang Intelijen dibalik layar yang mumpuni dalam bekerja.
- b. Kegunaan non-akademis penelitian ini adalah sebagai informasi dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca.

D. Metode dan Bahan Sumber

Metode yang digunakan dalam penelitian ini lebih menggunakan teknik penulisan sejarah atau historis, karena berkaitan dengan kronologis yang perlu dijelaskan secara keseluruhan. Adapun tahapan-tahapannya adalah *pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan penyajian dalam bentuk tulisan.*

1. *Langkah pertama* yaitu pemilihan topik. Topik digunakan untuk lebih memperjelas cakupan masalah yang akan diteliti. Topik dipilih berdasarkan

kedekatan emosional dan intelektual (Kuntowijoyo, 2018). Peneliti menggunakan kedekatan emosional, melihat adanya ketertarikan mengenai tokoh intelijen yang bersangkutan tentang peran pentingnya dalam Orde Baru.

2. *Langkah kedua* yaitu heuristic atau pengumpulan sumber, pengumpulan sumber sejatinya harus sesuai dengan penelitian sejarah yang akan kita tulis. Sumber terbagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan non-tertulis, artinya sumber lisan. Sumber sejarah juga terbagi menjadi dua, yaitu Primer dan Sekunder. Dalam penelitian ini, sang penulis hanya menggunakan sumber tertulis primer berupa arsip dan surat kabar, sekunder berupa beberapa buku yang terkait dengan penelitian. (Kuntowijoyo, 2018).
3. *Langkah ketiga* yaitu verifikasi, verifikasi termasuk menguji sumber yang sudah didapat untuk bisa dipertanggung-jawabkan. Biasanya apa yang diuji adalah otentisitas dan kredibilitas. Dari beberapa sumber yang peneliti dapatkan, keaslian bisa dipertanggungjawabkan, fakta peristiwa mengenai tokoh benar terjadi, meski ada pro dan kontra, hal ini bisa dibuktikan dengan sungguh-sungguh (Kuntowijoyo, 2018).
4. *Langkah keempat* yaitu interpretasi, langkah ini disebut sebagai penafsiran penelitian sejarah yang sudah diteliti. Hal ini akan mencirikan sifat subjektivitas. Sumber yang telah didapatkan, dianalisis lalu dilakukan sintesis guna menjadi kesatuan fakta sejarah yang komprehensif.
5. *Langkah terakhir* yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Dalam penelitian ini aspek kronologi sangat penting. Kronologi penting bagi memberikan penjelasan yang sistematis untuk pembaca agar mudah memahami dengan kronologi yang sudah ditulis. Dalam penulisan ini dituliskan secara deskriptif-naratif.

Dari hasil metode yang telah dilakukan maka sumber penelitian yang telah penulis dapatkan bisa dibagi menjadi dua sumber, yaitu primer dan juga sekunder. Sumber ini digunakan sebagai bahan utama rujukan dan juga penyempurna tulisan yang akan dibuat sehingga menyajikan beberapa fakta sejarah yang bersumber dari

data-data yang bisa dipertanggungjawabkan. Dalam sumber primer yang saya gunakan ada beberapa termasuk dari Surat Keputusan Presiden, Surat Intruksi Presiden, dan beberapa surat kabar yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Untuk sumber sekunder ada banyak literatur seperti buku, jurnal, dan beberapa artikel yang digunakan. Salah satu buku yang menjadi penopang utama dalam tulisan ini adalah buku yang berjudul YOGA – Loyalis Dibalik Layar, buku memoar Jenderal Yoga Soegama yang dituliskan kembali oleh Banjar Chaeruddin dan Bambang Wiwoho

